

PERANAN TES PSIKOLOGIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING



Oleh

Drs. Syofyan Suri

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	23 - 1 - 95
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	84/1hd/95 - p. (2)
ASIFIKASI	371.4 sur p1

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG

1993

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah dapat menyelesaikan makalah yang sederhana ini dengan judul: PERANAN TES PSIKOLOGIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu program yang integral dalam keseluruhan program pendidikan. Program bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka dapat menemukan pribadinya, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan baik.

Agar guru, konselor/pembimbing dapat memberikan bantuan pelayanan bimbingan dengan tepat dan benar, terlebih dahulu ia harus memiliki data dan keterangan yang tepat dan benar pula. Untuk memperoleh data dan keterangan yang tepat dan benar itu, perlu adanya alat ungkap/instrumen yang telah teruji kebenarannya (valid dan reliabel), terutama alat ungkap/instrumen aspek-aspek psikologis atau alat tes psikologis.

Maka dari itu, dalam makalah ini penulis ingin menyumbangkan pemikiran berkenaan dengan peranan tes psikologis dalam BK. Kiranya makalah ini ada manfaatnya bagi para pembacanya terutama bagi para pelaksana dan penyelenggaraan pendidikan.

Penulis yakin dan percaya bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritikan-kritikan dan saran-saran dari para pembacanya, demi untuk kesempurnaan pada masa mendatang.

Padang, September 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. PERMASALAHAN	2
III. PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Tes Psikologis	4
B. Jenis-jenis Tes Psikologis	5
1. Tes Inteligensi	6
2. Tes Bakat	11
3. Tes Minat	16
4. Tes Kepribadian	16
C. Peranan Tes Psikologis dalam Bimbingan dan Konseling	17
IV. KESIMPULAN	21
DAFTAR KEPUSTAKAAN	22

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. KLASIFIKASI INTELIJENSI (IQ) MENURUT WECHSLER DAN WHO	10
Tabel 2. KLASIFIKASI INTELIJENSI MENURUT STANFORD-BINET	11

PERANAN TES PSIKOLOGIS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

I. PENDAHULUAN

Dengan lahirnya Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990, tentang Pendidikan Dasar, Nomor 29/1990, tentang Pendidikan Menengah, Nomor 73/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa dan Nomor 38 tentang Tenaga Kependidikan, maka keberadaan bimbingan dan konseling semakin mantap.

Di dalam Undang-undang Nomor 2/1989 pasal 1 ayat (8) dijelaskan pengertian tenaga kependidikan dan tugas-tugasnya yaitu: membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik. Penegasan yang lebih nyata mengenai keberadaan dan kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah sebagaimana yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 tentang Pendidikan Dasar Bab X pasal 25 dan Peraturan Pemerintah Nomor 29/1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X pasal 27 sebagai berikut :

- "(1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
- (2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing."

Selanjutnya di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73/1991 pasal 28 ayat (1) dijelaskan bahwa :

- "(1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.
- (2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing".

Dari Undang-undang Nomor 2/1989, tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 29/1990 Bab X pasal 27, dan Peraturan Pemerintah Nomor 73/1991 pasal 28 ayat (1), tersebut di atas, jelaslah bahwa tugas dari petugas bimbingan dan konseling atau konselor sangat berat, yaitu membantu peserta didiknya dalam menemukan pribadinya, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, serta membantu mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandanginya.

Untuk dapat memberikan pelayanan bantuan yang tepat kepada peserta didik, seorang konselor harus memiliki data yang sah dan terandalkan. Data yang sah dan terandalkan adalah data dasar untuk dapat memberikan layanan bimbingan konseling yang terarah dan profesional.

Data yang sah dan terandalkan itu hanya mungkin dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan yang sah dan terandalkan pula, terutama yang berkenaan dengan teknik tes. Maka dari itu, dalam makalah yang sederhana ini akan diuraikan secara ringkas berkenaan dengan: pengertian tes psikologis, jenis-jenis tes psikologi dan peranan tes psikologis dalam bimbingan dan konseling.

II. PERMASALAHAN

Sering ditemui peserta didik di sekolah-sekolah yang tidak dapat mengenal dan memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenali tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Hal itu mengakibatkan timbulnya masalah, antara lain seperti malas belajar, kurang cocok dengan

jurusan/program studi yang ditempatinya, kurang menyenangkan beberapa mata pelajaran, tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, kurang dapat melibatkan diri dalam belajar, sering menunda-nunda tugas-tugas belajar, sering bolos, sering cabut, dan bahkan ada yang drop out dan sebagainya.

Oleh sebab itu para guru/pembimbing diharapkan dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu memahami masing-masing peserta didik tentang dirinya (kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan) yang dimilikinya agar masing-masing peserta didik itu dapat mengenali dan memahami dirinya dengan baik. Dengan demikian peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan-tuntutan pendidikan yang sedang dijalannya terutama menyangkut aspek-aspek psikologis yang dimilikinya, seperti inteligensi, bakat, minat, kepribadian, dan sebagainya yang berpengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar mereka.

Untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling tentang aspek-aspek psikologis yang dimiliki masing-masing peserta didik, baik guru maupun konselor/-pembimbing harus memiliki data atau keterangan yang tepat dan benar. Data atau keterangan yang tepat dan benar itu dapat diperoleh melalui alat ungkap/instrumen yang tepat dan benar pula sesuai dengan aspek-aspek psikologis itu.

Maka dari itu guru dan konselor/pembimbing harus mengenali dan memahami alat ungkap/instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkapkan/mengukur aspek-aspek psikologis peserta didik yang disebut dengan tes psikologis dengan baik.

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Tes Psikologis

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan tes psikologis, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang tes psikologis dari beberapa ahli, antara lain: Cronbach (1976) mengemukakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis untuk membedakan tingkah laku dua orang atau lebih. Sedangkan Anne Anastasi (1982) mengemukakan "A psychological test essentially and objective and standardized measure of sample of behavior". Norman E. Gronlund (1981) mengemukakan bahwa :

"test is an instrument or systematic procedure for measuring a sample behavior. (Answer the Question How well does individual, performeither in comparison with other or in comparison with a domain of performance tasks ?)"

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (1984) mengemukakan Bahwa: "Tes Inteligensi adalah suatu jenis tes psikologis yang khusus dipergunakan untuk mengukur taraf inteligensi (tingkat kecerdasan) seseorang.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar dari pengertian tes itu adalah :

1. Tes merupakan serangkaian tugas yang berbentuk pertanyaan dan/atau tugas.
2. Tes diberikan kepada seseorang (testee) atau lebih.
3. Tingkah laku (hasil tes) itu dibandingkan dengan suatu standar/kriteria atau testee lain.

B. Jenis-jenis Tes Psikologis

Tes psikologis dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis yang berbeda, sesuai dengan pandangan dari masing-masing ahlinya, antara lain: William A. Mehrens (1975) mengklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aptitude Test (General, multiple, and special.)
2. Achievement Test.
3. Interest, Personality, and Attitude Inventories.

Sedangkan L.J Cronbach (1976) menggolong tes kepada dua golongan besar yaitu :

1. Maximum performance test

Tes ini merupakan tes yang dirancang untuk mengukur penampilan maximum seseorang yaitu yang mengungkapkan tentang apa yang dapat dilakukan oleh testee, dan seberapa banyak ia dapat melakukannya. contoh dari jenis tes ini adalah tes inteligensi, tes bakat atau tes kemampuan khusus.

2. Typical Performance test

Tes ini merupakan tes yang disusun untuk mengukur atau mengungkapkan tentang apa yang cenderung dilakukan testee dalam situasi-situasi tertentu atau tentang apa yang akan dilakukannya. Contoh dari jenis tes ini, antara lain: tes minat, kepribadian, sikap, dan sebagainya.

Pada umumnya penggolongan yang banyak digunakan dalam bidang psikologi sebagai dasar klasifikasinya adalah membagi jenis tes itu menjadi empat golongan, yaitu :

1. Tes Inteligensi (Intelligence Test)
2. Tes Bakat (Aptitude Test)
3. Tes Minat (Interest Tes)
4. Tes kepribadian (Pernality Tes)

Selanjutnya akan dikemukakan gambaran umum dari bermacam-macam tes psikologis berdasarkan jenis dan penggolongan di atas, sebagai berikut :

1. Tes Inteligensi

Tes Inteligensi adalah merupakan suatu jenis tes psikologis yang khusus digunakan untuk mengukur taraf inteligensi (tingkat kecerdasan) seseorang.

Hasil dari pengukuran inteligensi biasanya dilambangkan dengan IQ. Tes ini dapat membantu konselor dalam melengkapi informasi untuk mendiagnosis masalah peserta didik.

Berkenaan dengan pengukuran inteligensi yang diperlukan dalam konseling (terutama konseling klinis) tes inteligensi yang sering digunakan adalah, antara lain:

- a. Tes Binet-Simon
- b. The Wechsler Preschool and Primary Scale Intelligensi (WPPSI)
- c. Wechsler Intelligence Scale for Children (WIAC)
- d. Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS), atau Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS)
- e. Progressive Matrices Test (PM), dan
- f. Draw A Man Test (DMT)

Namun yang sering digunakan untuk mengukur inteligensi untuk keperluan seleksi dalam bidang pendidikan dan dunia kerja adalah :

a. Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS) atau (WAIS). Tes ini adalah tes individual, yang bertujuan untuk mengukur/mengungkapkan taraf inteligensi seseorang yang berumur 16 tahun ke atas. Disamping untuk mengukur taraf inteligensi, tes ini juga dapat digunakan untuk diagnosis Psichiatriis klinis. Tes ini terdiri dari tes verbal dan performance, tes verbal terdiri atas 6 sub tes dan tes performance, terdiri dari 5 sub tes.

1) tes verbal, terdiri dari:

a) pengetahuan umum (information)

Sub tes ini digunakan untuk mengukur/-mengungkapkan daya ingatan testee.

b) pengertian sosial

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur "realitay testing" yaitu pengertian tentang cara seseorang mereaksi terhadap kenyataan yang dijumpai yang tergambar pada kualitas emosional dalam hubungan antar pribadi.

c) persamaan (similarities)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan (daya) abstraksi seseorang.

b) berhitung

Sub tes ini bertujuan untuk melihat kemampuan seseorang dalam penalaran berhitung (kecepat-

an dan ketepatan dalam bekerja dengan angka-angka). Di samping itu sub tes ini juga untuk mengukur daya konsentrasi seseorang.

e) mengulang angka (digit span)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur daya perhatian dan ingatan seseorang.

f) perbendaharaan kata (vocabulary)

Sub tes ini bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan dalam bidang bahasa dan perbendaharaan kata-kata seseorang.

2) tes performance, terdiri dari:

a) menyusun gambar (picture arrangement)

Sub tes bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam merencana dan antisipasi yang tergambar dari daya observasi, berfikir logis dan pemahaman yang menyeluruh terhadap situasi yang dihadapi.

b) melengkapi gambar (picture completion)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pengenalan dan persepsi visual serta kerjasama aktivitas dan motoris seseorang.

c) menyusun balok (block design)

Sub tes ini bertujuan untuk mengukur daya analisis persepsi, pola pikir sistematis, konsentrasi, dan koordinasi visual dan motoris.

d) menyusun bentuk (object assembly)

Sub tes ini bertujuan untuk memprediksi kemampuan abstraksi, kecepatan dan daya sintesis.

e) sandi (digit symbol)

Sub tes ini bertujuan untuk memprediksi kecepatan dan ketelitian kerja, ingatan mekanis, sensitif motoris dan proses belajar seseorang dalam situasi tertentu. Berdasarkan tabel IQ (norma), maka dari tes WRIS akan diperoleh IQ verbal, IQ performance, dan IQ full scale.

b. Test Progressive Matrices (PM)

Tes ini sering juga disebut tes PM standart, yang diciptakan oleh J.C.Raven untuk mengukur taraf inteligensi seseorang. Tes ini berbentuk gambar-gambar yang berwarna hitam, yang digunakan untuk mengukur taraf inteligensi seseorang yang berumur dari 14 sampai 40 tahun.

Tes PM ini terdiri dari 5 kelompok (seri) yang masing-masing serinya terdiri dari 12 item sehingga seluruhnya berjumlah 60 item soal. Tes PM ini merupakan tes kelompok dalam arti tes ini dapat di administrasikan secara kelompok/ klasial dan dapat juga di administrasikan secara individual.

Sampai sekarang tes inteligensi umum jenis ini digunakan secara luas dan tidak terbatas pada suatu tempat dan budaya tertentu, karena butir-butir

soalnya bersifat non verbal yang tidak menggunakan bahasa. Oleh karena itu kepada peserta tes dituntut untuk mampu memahami suatu bentuk yang diamati dengan melihat hubungan di antara gambar (soal tes) serta sekaligus memahami hakekat bentuk melengkapi sistem yang ada.

Aspek-aspek yang diukur tes ini adalah kemampuan penalaran ruang, daya analisis, integrasi, dan pemahaman. Sistem hubungan di antara bagian-bagian serta kemampuan ketepatan.

Untuk melengkapi pembahasan tentang tes inteligensi ini, dikemukakan klasifikasi taraf inteligensi (IQ) dari Wechsler dan WHO, sebagaimana terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
KLASIFIKASI INTELIGENSI (IQ)
MENURUT WECHLER DAN WHO

WESCHLER *		WHO **	
Taraf Inteligensi	IQ	IQ	Taraf Inteligensi
Genius	140 ke atas	130 ke atas	Very Superior
Brilliant	130 - 129	120 - 129	Superior
Above Average	110 - 119	110 - 119	Bright Normal
Normal Average	90 - 109	90 - 109	Average
Below Average	80 - 89	80 - 89	Dull Normal
Debile	70 - 79	70 - 79	Borderline
Embicile	60 - 69	50 - 69	Meld Subnormality
Morone	59 -	20 - 49	Moderate
		0 - 19	Severe

Sumber : * Manual WBIS, Jurusan PPB FIP IKIP Padang, 1976
** Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling
Ghalia Indonesia, 1985

Selanjutnya klasifikasi taraf inteligensi menurut Stanford-Binet (dalam Erman Amti, 1993) sebagaimana terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
 KLASIFIKASI INTELIGENSI MENURUT
 STANFORD-BINET

IQ	KLASIFIKASI
140 KE ATAS	Sangat Cerdas
120 - 139	Cerdas
110 - 119	Di atas rata-rata
90 - 109	Normal atau rata-rata
80 - 89	Di bawah rata-rata
70 - 79	Bodoh
di bawah 70	Sangat bodoh

2. Tes Bakat

Tes ini bertujuan untuk mengenal sedini mungkin tentang bakat-bakat yang dimiliki seseorang atau beberapa orang peserta didik di sekolah, dalam memberikan bimbingan pendidikan dan mengarahkan mereka untuk memperoleh pengalaman belajar yang paling cocok dengan bakat-bakatnya, dan lebih lanjut dalam rangka memprediksi bidang kerja atau karier yang akan dilakukannya setelah menamatkan bangku sekolah.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis tes bakat/kemampuan khusus yang tersedia dan sering digunakan di jurusan PPB FIP IKIP Padang, antara lain:

a. Tes Klasifikasi Kemampuan Dasar (KKD)

Tes ini terdiri 3 seri (buku tes) yang mengukur aspek-aspek :

- 1) kemampuan dasar verbal
- 2) kemampuan numerical
- 3) logika verbal
- 4) logika non-verbal
- 5) kemampuan geometrik
- 6) kemampuan pandang ruang

Tes KKD ini digunakan untuk membantu dalam menempatkan peserta didik pada program studi yang ada di SMA, sehingga para peserta didik dapat melihat arah kecenderungan program studi yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Tes ini kurang cocok untuk SMA lain, hanya cocok untuk SMA saja.

b. Tes Bakat/Kemampuan Diferensial (TRD).

Tes ini merupakan gabungan dari beberapa tes kemampuan khusus yang berasal dari Diferensial Aptitude Tes (DAT). Di Indonesia dan juga di jurusan PPB FIP IKIP Padang, tes ini cukup sah dan terandalkan untuk melihat pilihan/arrah bidang studi dan lapangan pekerjaan yang tepat bagi peserta didik. Tes bakat diferensial ini terdiri dari 7 sub tes yaitu:

1) pemahaman verbal (verbal reasoning), yaitu:

Kemampuan memahami kata-kata memahami dan menggunakan konsep-konsep yang diungkapkan dalam kata-kata. Disamping berguna dalam kegiatan akademik, Tes ini juga berguna dalam lapangan pekerjaan yang memerlukan banyak komunikasi

lisan dan tulisan serta pekerjaan-pekerjaan yang memiliki tingkat otoritas dan tanggung jawab yang tinggi.

- 2) kemampuan berhitung (numerical ability), yaitu: Kemampuan memahami bilangan-bilangan, berbuat secara intelijen dengan materi-materi dan ide-ide kuantitatif. Kemampuan ini berguna dalam pekerjaan-pekerjaan sekolah, terutama matematika, kimia, fisika, dan teknik. Di samping itu juga berguna untuk pekerjaan pertukangan laboratorium, statistik, navigasi, dan sebagainya.

- 3) pemahaman verbal + kemampuan berhitung
Gabungan kedua sub tes ini akan mengukur: kemampuan skolastik umum..... kemampuan belajar dari buku-buku dan pengajaran-pengajaran, kemampuan untuk menguasai bahan-bahan pelajaran. Skor yang diperoleh dengan tes ini juga menunjukkan potensi untuk melaksanakan tugas-tugas atau jabatan-jabatan yang menuntut tanggung jawab yang lebih tinggi.

- 4) pemahaman abstrak (abstract reasoning) yaitu: Kemampuan melihat hubungan-hubungan antara benda....obyek-obyek, pola-pola, diagram-diagram atau rancangan-rancangan. Kemampuan ini sangat berguna dalam pekerjaan perbengkelan, pembuatan bagan, dan pekerjaan di laboratorium. Di samping itu juga berguna dalam mempelajari bidang studi

matematika, teknik elektro, teknik mesin, dan programing komputer.

- 5) kecepatan dan ketelitian kerja (speed and accury), yaitu: tes yang mengungkapkan kecepatan dan ketepatan dalam melihat dan menandai huruf dan/atau angka sederhana. Kemampuan ini penting dalam pekerjaan-pekerjaan di sekolah, di kantor, di laboratorium, toko, gudang, atau di pekerjaan apa saja yang memerlukan pencatatan dan penyimpanan secara cermat.
- 6) pemahaman mekanika (mecanical reasoning), yaitu: pemahaman tentang prinsip-prinsip dan alat-alat mekanika dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam sehari-hari. Orang orang yang memiliki nilai tinggi dalam tes ini akan memungkinkannya dapat lebih mudah mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisika, teknik, dan atau pekerjaan lain yang memerlukan keterampilan tangan seperti perbengkelan, pertukangan, dan sebagainya.
- 7) hubungan ruang (space relation), yaitu: kemampuan memvisualisasikan berfikir dalam tiga dimensi, atau menggambarkan secara mental keadaan bentuk, ukuran dan posisi dari suatu obyek jika diperlihatkan hanya satu gambar atau pola. Kemampuan ini diperlukan dalam bidang: teknik, matematika, rancang bangun, seni dan sebagainya.

Demikian juga bidang-bidang pekerjaan seperti: tukang kayu, arsitek, masinis, dokter gigi, dan menuntut kemampuan yang tinggi di bidang ini.

- 8) mengeja (spelling), yaitu: suatu keterampilan yang penting dalam pekerjaan sekolah dan perguruan tinggi seperti dalam pekerjaan lain. Skor yang diperoleh dalam tes ini merupakan salah satu prediktor tentang berapa jauh kemampuan kemudahan, kecepatan dan ketepatan yang dapat dilakukan seseorang. Apabila seseorang memperoleh skor yang rendah dalam bidang ini dibandingkan dengan skor tes pemahaman verbal, diperlukan studi dan bantuan yang intensif.
- 9) pemakaian bahasa (language usage), yaitu: suatu ukuran-ukuran bagaimana baiknya seseorang dapat membedakan antara ejaan dan tata bahasa yang benar dengan yang tidak benar. Suatu kemampuan yang diperlukan untuk dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, untuk belajar, dan untuk berhasil dengan baik.

c. Tes Kreaplin

Tes ini bertujuan untuk mengukur empat aspek yaitu:

- 1) Kecepatan kerja (Panker)
- 2) Ketelitian kerja (Tianker)
- 3) Ketahanan kerja (Hanker)
- 4) Keajegan kerja (Janker)

Tes ini terdiri dari 50 soal yang masing-masingnya mempunyai 28 deret angka secara vertikal. Masing-masing deret dikerjakan dalam waktu 15 detik.

3. Tes Minat

Tes minat atau inventori yang sering digunakan antara lain:

- a. Kuder Preference Record Vocational (KVRV)
- b. Strong Vocational Interest Blank (SVIB)
- c. Occupational Interest Inventory (OII)

Kuder mengelompokkan minat kepada 10 kelompok, yaitu: 1) Out door, 2) Mechanical, 3) Computational, 4) Science, 5) Persusive, 6) Artistic, 7) Literary, 8) Musical, 9) Social, 10) Clerical.

Sedangkan Thrope (1956) mengklasifikasikan minat menjadi empat kategori utama, yaitu minat dalam bidang: 1) intelektual, 2) motor, termasuk permainan olahraga, 3) yang berkenaan dengan emosional atau menyangkut kebutuhannya, dan 4) kegiatan kelompok dan sosial.

4. Tes Kepribadian

Tes kepribadian pada umumnya disusun untuk mengungkapkan sifat-sifat penyesuaian emosional, hubungan sosial, aspek-aspek motivational.

Untuk mengukur sifat-sifat kepribadian dilakukan dengan berbagai cara atau pendekatan seperti tes perbuatan atau situasional dan tes proyeksi, daftar isian dan sebagainya.

Beberapa tes (inventory) untuk kepribadian yaitu, antara lain:

- a. Thematic Apperception Test (TAT)
- b. Gordon Personal Profile and Inventory (GPPI)
- c. Edwards Personal Preference Schedule (EPPS)

Selanjutnya, tes kepribadian yang sering digunakan terutama oleh jurusan PBR.FIP IKIP Padang adalah EPPS.

Aspek-aspek yang diukur oleh tes EPPS ini antara lain:

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1) Achievement | 9) Dominance |
| 2) Difference | 10) Abasement |
| 3) Order | 11) Nurturance |
| 4) Exhibition | 12) Change |
| 5) Autonomy | 13) Endurance |
| 6) Affiliation | 14) Heterosexuality |
| 7) Intraception | 15) Agression |
| 8) Succorance | 16) Consistance |

C. Peranan Tes Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa data tentang peserta didik itu hendaknya data yang sah (valid) dan terandalkan (reliable). Seperti yang dikemukakan Erman Amti (1982) penggunaan data yang tidak benar dalam layanan bimbingan tidak akan mencapai sasaran, tetapi lebih jauh akan merugikan diri peserta didik itu sendiri, data yang sah dan terandalkan itu adalah data dasar untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara terarah dan profesional.

Data seperti di atas, hanya mungkin dapat diperoleh melalui teknik pengumpulannya yang sah dan terandal pula terutama berkenaan dengan teknik tes.

Dibandingkan dengan teknik-teknik pengumpul data lainnya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tes merupakan teknik yang paling umum dan menguntungkan digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) tes dapat menghasilkan data lebih efektif dan efisien, (2) tes dapat di administrasikan dan diskor secara tepat dan cepat sehingga dapat menghasilkan data lebih tepat, (3) tes dapat menghasilkan data dalam bentuk-bentuk yang lebih bermakna melalui uraian data kuantitatif, (4) tes merupakan alat bantu dalam mengenali peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dan (5) tes dapat memudahkan dalam mempelajari pertumbuhan/perkembangan dan perubahan peserta didik dalam bidang-bidang tertentu.

Selanjutnya untuk lebih mendalami bagaimana peranan tes psikologis dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari fungsi tes dalam layanan konseling berikut ini. Tes memiliki berbagai fungsi dalam bimbingan dan konseling sebagaimana yang dikemukakan Warner J.R (1977) yaitu untuk memperoleh data guna membantu peserta didik (klien) dalam meningkatkan pemahaman diri, penerimaan diri dan menilai diri sendiri. Di samping itu hasil tes dapat digunakan untuk mengubah pemahaman dan persepsi peserta didik (klien) terhadap diri sendiri dan dunia lingkungannya. Sehingga akhirnya peserta didik itu mampu untuk mengambil keputusan yang baik bagi dirinya.

Secara umum fungsi tes psikologis dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Prediksi

Hasil tes dapat membantu konselor untuk memperkirakan tingkat keberhasilan klien dalam bidang-bidang studi tertentu, jabatan, karier, atau karakteristik lainnya yang akan digunakan sebagai dasar bagi individu dalam membuat keputusan-keputusan tentang perkiraan bagaimana baiknya individu akan berbuat pada masa yang akan datang. Keputusan yang didasarkan atas data kuantitatif kelihatannya lebih terandalkan dan terpercaya.

2. Fungsi Diagnostik

Tes dapat digunakan (berfungsi) sebagai alat diagnostik. Dalam hal ini konselor dapat membantu klien dalam memahami kekuatan dan kelemahan, seperti kemampuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki klien secara lebih baik. Dengan demikian klien dapat memutuskan bidang-bidang mana yang memerlukan perhatian yang lebih besar. Di samping itu dalam diagnostik ini konselor dapat memberikan informasi mengenai minat-minat, bakat-bakat yang dimiliki klien yang selama ini belum diketahuinya secara lebih baik.

3. Fungsi Monitoring dan Evaluasi (Penilaian)

Tes ini dapat berfungsi sebagai alat monitoring. Konselor dan personil sekolah lainnya dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai klien melalui hasil

tes, seperti tes hasil belajar (achievement test) yang dapat digunakan untuk mengecek kemajuan-kemajuan akademik, perubahan-perubahan tingkah laku, sikap dan perkembangan pribadi klien. Di samping itu tes dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai perkembangan/-kemajuan klien dan keberhasilan konselor dalam melakukan konseling. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan tes sangat penting sekali dalam menunjang layanan bimbingan dan konseling terutama dalam hal membantu konselor dalam memahami klien secara lebih baik.

4. Prosedur Testing

Tes psikologis merupakan alat yang menuntut penggunaan secara profesional baik dari segi penggunaan dan penafsiran hasilnya diperlukan tenaga-tenaga yang ahli dan profesional pula: seperti konselor dan ahli psikologi (psikolog). Namun yang lebih penting adalah memakai atau menggunakan hasil tes itu sendiri seperti konselor (guru BP) di sekolah. Hendaknya konselor disekolah memiliki kemampuan untuk:

- a. Memilih jenis tes yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan klien, baik ditinjau dari tujuan mau pun latar belakangnya.
- b. Melakukan scoring (penskoran) tes secara tepat.
- c. Menginterpretasikan skor yang diperoleh klien dalam tes.
- d. Mengkomunikasikan hasil tes pada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama kepada klien, sehingga

tidak menimbulkan efek-efek samping yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu para konselor di sekolah harus menyadari batas-batas kompetensinya dan kewenangannya dalam pelaksanaan dan penggunaan tes psikologis.

IV. KESIMPULAN

Undang-undang No 2/1989, tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 37/1991 pasal 28 ayat 1 mempertegas keberadaan dan kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah, yang sekaligus menuntut keprofesionalan dari konselor dalam memberikan pelayanan.

Untuk dapat memberikan pelayanan bantuan yang baik dan tepat (sahih dan terandal) diperlukan data yang sahih dan terandal pula. Data yang sahih dan terandalakan itu dapat diperoleh dengan menggunakan alat ungkap yang valid reliable.

Tes psikologis mempunyai peranan yang penting dalam bimbingan dan konseling, dibandingkan dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tes merupakan teknik yang paling umum dan menguntungkan, karena tes dapat menghasilkan data lebih efektif dan efisien, dapat di administrasikan dan skor secara tepat dan cepat, tes dapat menghasilkan data dalam bentuk yang lebih bermakna melalui uraian data komutitatif, tes merupakan alat bantu dalam mengenali peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dan dapat memudahkan dalam mempelajari pertumbuhan/perkembangan perubahan peserta didik dalam bidang-bidang tertentu.

KEPUSTAKAAN

- Amti, Erman, (1982). Pelayanan Bimbingan di Sekolah. Padang: Jurusan PPB FIP IKIP Padang
- Anastasi, Anne, (1982) Psychological Test. New York: Macmillan. Inc.
- Bennet, George K, (1974) Manual for the differncial Aptitude Test, (Form S and T). New York: The Psycological Cooperation.
- Cronbach, L.J (1976). Essential of Psykological Testing. New York: Harper and Row.
- Dep. P & K, (1992), Himpunan Peraturan perundang-undangan R.I Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Edward, Allen C. (1959) Edwards Personal Preference Schedule Manual. New York: The Psicological Cooperation.
- Grondlund, Norman E. (1985) Measurement and Evaluation in Teacning. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jurusan PPB FIP IKIP Padang (1977) Weschler Bellevue Intelligence Scale Manual. Padang: Jurusan PPB FIP IKIP Padang.
- Mahrens, W.A. dan Priven (1975), Standardized Test in Education. New York: Halt, Rinehart and Winston Inc.
- Sukardi, Dewa Ketut (1984), Pengantar Teori Konseling. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- (1990) Analisis Tes Psikologis. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Warfer, Jr. (1977) Counseling Theory and Process. Allyn and Bacon, Boston.